

Penerapan Terapi Bermain Lego Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Pra Sekolah Di Paud Aulia Kota Bengkulu Tahun 2025

Implementation Of LEGO Play Therapy To Improve Fine Motor Skills In Preschool Children At PAUD Aulia, Bengkulu City, 2025

Venti Afriana ¹⁾; Meri Epriana Susanti ²⁾; Delta Aprianti ³⁾

^{1,2,3)} Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ventiafriana220402@gmail.com

How to Cite :

Afriana. V., Susanti. M. E., Aprianti. D. (2026). Penerapan Terapi Bermain Lego Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Pra Sekolah Di Paud Aulia Kota Bengkulu Tahun 2025. Journal of Nursing. 1(2).

ARTICLE HISTORY

Received [08 Oktober 2025]

Revised [08 Mei 2026]

Accepted [12 Mei 2026]

KEYWORDS

Fine Motor Skills, Preschool Children, LEGO Play.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Prevalensi gangguan perkembangan di Indonesia masih cukup tinggi, yakni 27,5% (WHO, 2023), dan sekitar 13% anak usia 0–6 tahun mengalami keterlambatan perkembangan (Riskesdas, 2020). Di Kota Bengkulu, khususnya wilayah Ratu Agung, kasus gangguan motorik halus tercatat paling banyak, termasuk di PAUD Aulia yang meningkat dari 3 kasus pada 2023 menjadi 5 kasus pada 2025. Penelitian ini bertujuan memberikan asuhan keperawatan serta mendokumentasikan hasil penerapan terapi bermain LEGO untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak prasekolah di PAUD Aulia Kota Bengkulu tahun 2025. Metode yang digunakan adalah studi kasus deskriptif pada seorang anak (An. A) dengan masalah motorik halus. Anak menunjukkan kesulitan dalam menyusun balok, menggambar, memegang pensil, menggunting, dan mengancing baju. Intervensi terapi diberikan selama tiga hari di PAUD Aulia. Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus; anak yang sebelumnya tidak mampu melakukan tiga indikator tugas kini dapat menyelesaikannya dengan baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terapi bermain LEGO efektif dalam meningkatkan motorik halus anak prasekolah. Peneliti merekomendasikan agar terapi ini digunakan lebih luas di lingkungan pendidikan anak usia dini sebagai intervensi nonfarmakologis bagi tenaga kesehatan dan pendidik.

ABSTRACT

The prevalence of developmental disorders in Indonesia is still quite high at 27.5% (WHO, 2023), and about 13% of children aged 0–6 years experience developmental delays (Riskesdas, 2020). In Bengkulu City, especially in the Ratu Agung area, fine motor disorders are the most common cases, including at PAUD Aulia, where cases increased from 3 in 2023 to 5 in 2025. This study aims to provide nursing care and document the results of applying LEGO play therapy to improve fine motor skills in preschool children at PAUD Aulia, Bengkulu City, in 2025. The method used is a descriptive case study on one child (A.A) who had fine motor problems. The child showed difficulties in stacking blocks, drawing, holding a pencil, cutting, and buttoning clothes. The therapy was given for three days at PAUD Aulia. The results showed an improvement in fine motor skills; the child who previously could not complete three task indicators was able to perform them well after the therapy. This study concludes that LEGO play therapy is effective in improving fine motor skills in preschool children. The researcher recommends that this therapy be used more widely in early childhood education settings as a non-pharmacological intervention for health workers and educators.

PENDAHULUAN

Anak pra sekolah berusia 3–6 tahun berada pada masa perkembangan emas, sehingga stimulasi motorik halus sangat dibutuhkan untuk mendukung kemampuan seperti menulis, menggambar,

menggenggam benda kecil, dan menyusun balok. Secara global, gangguan perkembangan pada anak usia dini mencapai 28,7% (WHO, 2023), sementara Indonesia menjadi salah satu negara dengan prevalensi tertinggi di Asia Tenggara, yakni 27,5%.

Riskesdas (2020) juga mencatat bahwa 13% anak usia 0–6 tahun mengalami keterlambatan perkembangan, termasuk masalah motorik halus. Di Kota Bengkulu, Kecamatan Ratu Agung merupakan wilayah dengan kasus tertinggi, di mana PAUD Aulia menunjukkan peningkatan anak dengan gangguan motorik halus dari 3 anak pada 2023 menjadi 5 anak pada 2025. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi terarah untuk membantu anak mengembangkan kemampuan motorik halus secara optimal. Berbagai faktor seperti kondisi pra kelahiran, genetik, lingkungan, gizi, pola asuh, dan kurangnya stimulasi turut mempengaruhi munculnya keterlambatan tersebut. Upaya stimulasi motorik halus dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti menggunting, kolase, puzzle, maupun finger painting. Namun, permainan LEGO dianggap lebih efektif karena dapat mengasah koordinasi tangan dan mata, keterampilan jari, kreativitas, serta kemampuan anak dalam menyusun dan menyeimbangkan bentuk.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain LEGO mampu meningkatkan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Hasil survei awal di PAUD Aulia pada 12 Maret 2025 menemukan bahwa lima anak mengalami kesulitan menyusun LEGO kecil di atas LEGO besar serta belum mampu membuat susunan balok secara bervariasi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana terapi bermain LEGO dapat membantu meningkatkan motorik halus anak pra sekolah di PAUD Aulia Kota Bengkulu tahun 2025. Penelitian ini bertujuan memberikan asuhan keperawatan sekaligus mendokumentasikan hasil intervensi, mulai dari identifikasi karakteristik anak, penilaian kemampuan motorik halus sebelum terapi, hingga perubahan yang terjadi setelah terapi diberikan.

LANDASAN TEORI

Anak Pra Sekolah

Anak pra sekolah, yaitu anak berusia 3–6 tahun, berada pada masa “golden age” ketika berbagai aspek perkembangan seperti fisik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan moral berkembang sangat cepat. Pada tahap ini, pertumbuhan motorik kasar dan halus menjadi dasar penting bagi kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan melakukan aktivitas sehari-hari.

Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus yang melibatkan otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kekuatan jari berkembang secara bertahap seiring usia dan membutuhkan stimulasi yang tepat, latihan berulang, serta lingkungan yang mendukung. Faktor internal seperti genetik dan kondisi selama kehamilan, serta faktor eksternal seperti gizi, kesehatan, pola asuh, dan kesempatan bermain juga sangat memengaruhi perkembangan motorik halus anak (Aprianti. D. et al., 2024). Kemampuan motorik halus anak prasekolah terlihat melalui aktivitas seperti memegang pensil, menggunting, melipat, menyusun balok, menulis huruf sederhana, hingga membentuk objek tertentu. Apabila perkembangan ini terganggu, anak dapat mengalami hambatan dalam aktivitas harian, rendahnya kesiapan akademik, dan gangguan sosial-emosional.

Permainan LEGO sebagai Stimulasi Motorik Halus

Salah satu bentuk stimulasi yang efektif untuk mengembangkan motorik halus anak adalah permainan LEGO. LEGO merupakan permainan edukatif berupa balok-balok plastik kecil yang dapat disusun menjadi berbagai bentuk. Aktivitas menyusun dan melepas LEGO melatih kekuatan jari, koordinasi mata-tangan, ketelitian, kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, serta kontrol Gerakan (Lestari & Wahyuni, 2020). Selain itu, LEGO membantu anak dalam mengklasifikasikan objek berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran.

Terapi Bermain LEGO

Terapi bermain LEGO biasanya dilakukan melalui sesi yang terstruktur, mencakup tahap persiapan, orientasi, kerja, dan terminasi (Sundari et al 2023). Struktur ini memastikan anak mendapatkan stimulasi motorik yang optimal serta memungkinkan pendidik atau tenaga kesehatan mengevaluasi respons perkembangan anak secara sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan studi kasus untuk menggambarkan secara objektif perkembangan motorik halus dua anak pra sekolah berusia 3–6 tahun yang mengalami gangguan perkembangan dan diberikan terapi bermain Lego di PAUD Aulia Kota Bengkulu. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumen pendukung menggunakan lembar pengkajian, lembar observasi, dan SOP terapi. Tahapan penelitian meliputi observasi awal, wawancara dengan guru dan orang tua, pelaksanaan terapi Lego selama tiga hari, observasi perubahan setelah intervensi, serta pendokumentasian hasil. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data kemudian diinterpretasikan dan dibandingkan dengan teori. Data disajikan dalam bentuk narasi serta dapat dilengkapi tabel atau grafik untuk menunjukkan perubahan motorik halus sebelum dan sesudah terapi. Penelitian ini dilaksanakan pada 25–27 Agustus 2025 dengan memperhatikan etika penelitian berupa persetujuan orang tua, kerahasiaan identitas anak, serta perlindungan privasi selama proses studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Karakteristik Responden

Penelitian dilakukan pada 25 Agustus 2025 pukul 08.30 WIB di PAUD Aulia dengan satu responden, An.A, berusia 5 tahun 6 bulan. Anak berjenis kelamin laki-laki, tinggal bersama orang tua, dan memiliki lingkungan keluarga yang mendukung.

Gambaran Motorik Halus Sebelum Terapi Bermain Lego

Observasi hari pertama menunjukkan motorik halus anak masih kurang berkembang. Gambar tanda tambah (+) tidak simetris, gambar kotak belum rapi, dan gambar orang hanya terdiri dari kepala dan badan. Pada hari kedua, hasil masih sama: tanda tambah tetap tidak simetris, garis kotak belum lurus, dan gambar orang masih dua bagian. Pada hari ketiga, terlihat sedikit usaha perbaikan, namun tanda tambah dan kotak tetap belum rapi, dan gambar orang baru mulai bertambah tetapi belum mencapai enam bagian tubuh sesuai kriteria.

Tabel 1 Observasi Sebelum Terapi

NO	Hari/Tanggal	Observasi Sebelum Terapi	
		Ya	Tidak
1.	Senin/25 Agustus 2025	0	3
2.	Selasa/26 Agustus 2025	0	3
3.	Rabu/27 Agustus 2025	3	0

Gambaran Motorik Halus Setelah Terapi Bermain Lego

Pada hari pertama (25 Agustus 2025) setelah terapi, anak masih belum mampu menggambar tanda tambah (+) dengan benar, kotak yang dibuat belum rapi, dan gambar orang hanya terdiri dari 2 bagian (kepala dan badan). Pada hari kedua (26 Agustus 2025) terlihat peningkatan; tanda tambah mulai lebih simetris, kotak lebih mendekati bentuk yang benar, dan gambar orang telah memiliki 3 bagian (kepala, badan, tangan) meskipun belum mencapai enam bagian sesuai kriteria. Pada hari ketiga (27 Agustus 2025) perkembangan semakin jelas; anak mampu menggambar tanda tambah dengan lebih simetris, kotak dengan garis lebih lurus dan sambungan tepat, serta gambar orang dengan lebih banyak bagian tubuh dibanding hari sebelumnya.

Tabel 2 Observasi Setelah Terapi

NO	Hari/Tanggal	Observasi Setelah Terapi	
		"YA"	"TIDAK"
1.	Senin/25 Agustus 2025	0	3
2.	Selasa/26 Agustus 2025	1	2
3.	Rabu/27 Agustus 2025	3	0

Pembahasan

Gambaran Motorik Halus Sebelum Terapi Bermain Lego

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa motorik halus anak masih kurang berkembang. Pada tugas menggambar tanda tambah (+), meskipun diberi tiga kali kesempatan, garis yang dibuat belum

simetris. Saat diminta menggambar kotak, bentuk yang dihasilkan belum rapi, garis tidak lurus, dan sambungan belum bertemu. Pada tugas menggambar orang, anak hanya mampu membuat dua bagian, yaitu kepala dan badan.

Menurut teori Piaget, anak usia pra sekolah berada pada tahap praoperasional di mana kemampuan koordinasi visual-motorik masih terbatas. Hal ini menjelaskan kesulitan anak dalam meniru bentuk sederhana. Hurlock menegaskan bahwa perkembangan motorik halus sangat dipengaruhi oleh stimulasi dan latihan yang diberikan. Kurangnya kesempatan berlatih dapat menyebabkan keterampilan menggenggam, menggores, dan mengontrol jari belum optimal.

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa stimulasi yang tepat, baik dari orang tua maupun guru berperan besar dalam perkembangan motorik halus anak. Aktivitas seperti menggunting, menggambar, memegang benda kecil, melipat, dan memanfaatkan permainan konstruktif sangat membantu mengasah koordinasi tangan-mata dan ketangkasan jari. Namun, kurangnya stimulasi rutin pada anak ini menyebabkan kemampuan motorik halusnya belum berkembang sesuai usianya.

Gambaran Motorik Halus Setelah Terapi Bermain Lego

Imunisasi merupakan upaya kesehatan masyarakat yang bertujuan memberikan kekebalan spesifik terhadap penyakit tertentu melalui pemberian vaksin. Program imunisasi terbukti efektif menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, terutama terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin. Dalam konteks program imunisasi Campak Rubella, cakupan imunisasi menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan pelayanan kesehatan. Di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur, cakupan imunisasi Polio tahun 2023 menunjukkan hasil sangat baik dengan cakupan Polio 1 sebesar 98,6% (343 dari 347 bayi), Polio 2 mencapai 98,3% (342 bayi), Polio 3 sebesar 98% (342 bayi), dan Polio 4 mencapai 98,3% (342 bayi). Namun, pada tahun 2024 capaian tersebut menurun signifikan, seperti terlihat pada imunisasi Polio 4 yang hanya mencapai 38,6% (132 dari 342 bayi). Perbedaan capaian ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program imunisasi, salah satunya adalah sikap ibu.

Sikap merupakan respons internal seseorang terhadap suatu objek, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif. Sikap ibu terhadap program imunisasi sangat menentukan keputusan mereka dalam membawa anak untuk mendapatkan vaksinasi secara lengkap dan tepat waktu. Ibu dengan sikap positif cenderung memahami manfaat imunisasi, merasa yakin terhadap keamanan vaksin, serta memiliki komitmen untuk mengikuti jadwal imunisasi. Sebaliknya, sikap negatif dapat muncul akibat kurangnya informasi, kekhawatiran terhadap efek samping, atau pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai sikap ibu menjadi penting sebagai dasar untuk meningkatkan capaian imunisasi, termasuk imunisasi Campak Rubella yang berperan besar dalam mencegah kejadian campak dan sindrom rubella kongenital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang terapi bermain LEGO untuk meningkatkan motorik halus anak pra sekolah, dapat disimpulkan:

1. Responden adalah anak laki-laki berusia 5 tahun 6 bulan dengan dukungan keluarga yang baik.
2. Sebelum terapi, motorik halus anak kurang berkembang; anak kesulitan menggambar tanda tambah (+) yang simetris, kotak yang rapi, dan hanya mampu menggambar kepala serta badan tanpa anggota tubuh lengkap.
3. Setelah tiga kali sesi terapi bermain LEGO, terjadi peningkatan signifikan: anak mampu menggambar tanda tambah lebih simetris, kotak dengan garis lurus dan sambungan tepat, serta gambar orang yang lengkap dengan kepala, badan, tangan, dan kaki sesuai kriteria.

Saran

1. Bagi PAUD Aulia Kota Bengkulu
Disarankan agar terapi bermain LEGO diintegrasikan secara rutin dalam pembelajaran. Guru perlu pelatihan untuk merancang aktivitas yang sesuai perkembangan anak agar stimulasi motorik halus lebih optimal.
2. Bagi Peneliti
Peneliti selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek dan melakukan penelitian dalam jangka waktu lebih lama untuk melihat efek jangka panjang terapi LEGO.
3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan rutin memberikan stimulasi motorik halus melalui aktivitas menyenangkan di rumah, termasuk bermain LEGO sebagai cara efektif melatih koordinasi tangan-mata, ketelitian, dan kemandirian anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi dasar bagi studi lanjutan dengan jumlah responden lebih besar dan desain eksperimen dengan kontrol untuk mengukur efektivitas terapi secara lebih akurat. Variasi terapi bermain lain juga bisa dikembangkan sesuai kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, R. (2019). Perbedaan perkembangan motorik halus antara anak laki-laki dan perempuan usia prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 123-130.
- Aulina, C. N. (2021). *Buku Ajar Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Umsida Press.
- Ayu Krisna. (2022). Pengaruh Bermain Puzzle Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kumara Canthi Singaraja. Murhum: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 49–58. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.279>
- Delianti, Nosi et al. 2023. *Buku Ajar Keperawatan Anak*. https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Keperawatan_Anak/HtvbEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.
- Hidayati, N., & Andini, F. (2022). *Permainan Edukatif Lego Sebagai Stimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, 4(2), 95-102.
- Indriawan, Irjus, and Hadion Wijiyo. 2020. <https://Medium.Com/> *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Kurniawati, A., & Astuti, D. (2020). Pengaruh stimulasi orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45-54.
- Mansur, Arif Rohman. 2019. *Andalas University Pres Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah_Aprilaz-FKIK.pdf.
- Nabila, and Siti Rofiqoh. 2021. "Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021 Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Penerapan Terapi Menulis Terhadap Tingkat Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021 Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pek." *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan (2015)*: 2038–44.
- Nurlaili. 2019. "Modul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini." *Modul: 4*. http://repository.uinsu.ac.id/7570/1/Modul_Pengemb._Motorik_Halus_AUD.pdf.
- Nurjanah, N., Suryaningsih, C., & Putra, B. D. A. (2017). Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan BSI*, V(2), 65–73. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/2628>
- Rika et al. 2024. "Pengaruh Bermain Konstruksi (Lego) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Pra Sekolah Di TK Miftahul Az-Zahra Desa Cihea Tahun 2022." *Protein : Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2(2): 88–97.
- Riza and Ayu. 2022. "Deteksi Perkembangan Kompetensi Motorik Anak di PAUD Nadila Kec. Bebesen Kab. Aceh Tengah." *As-Salam* 2(1): 42–51.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development (17th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education
- Sari Kumala, E. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dari Bahan Bekas Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Simpang Iv Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 1–11. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1615>

- Sary, Yessy Nur Endah, Nike Ambarsari, and Suhartin Suhartin. 2023. "Pengaruh Permainan Lego Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 3-6 Tahun." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(5): 6273–80.
- Setiyawan, Radius., Dede. Nasrullah, and Junaidi Fery. Efendi. 2020. *Buku Ajar Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.
- Setyaningsih, Tunggul Sri Agus, and Hesti Wahyuni. 2021. "Alat Permainan Edukatif Lego Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama* 10(2): 115.
- Sundari et al. 2023. "Pengaruh Bermain Konstruksi (Lego) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun." *Journal Of Midwifery* 11(1): 52–60.
- Suparyanto dan Rosad. 2022. 5 Suparyanto dan Rosad (2015 *Perkembangan Fisik Dan Motorik Anak*.
- Sutri, W, and Z Zulminiati. 2020. "Teknik Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Sentra Persiapan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4(3): 2904–12. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/790/708>.
- Yuliana. 2022. "Peningkatan Pengenalan Bentuk Motorik Halus Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun." : 6.